Potensi Ketahanan Pangan dalam Mendukung Penanganan Stunting di Desa Haurngombong Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang

Ai Komariah*, Lia Amalia, Edang Juliana

Fakultas Pertanian, Universitas Winaya Mukti, Indonesia.

*aikomariah65@gmail.com, liaamalia.unwim@gmail.com, edangjuliana@gmail.com

Abstract. Indonesia ranks 4th as the largest contributor to stunting after India, Nigeria, and Pakistan. Stunting is a major threat to the quality of Indonesian society. Not only does it interfere with physical growth, children also experience impaired brain development that will affect their abilities and achievements. Therefore, attention is needed by many parties to efforts to overcome stunting. The location of the targeted village in this activity is Haurngombong village, Pamulihan District, Sumedang Regency. The method of activity is in the form of observation and direct interviews in the field and counseling. The goal is to dig deeper into stunting conditions in the village, so that preventive measures can be determined, especially those based on food security.

Keywords: *Stunting, Food Security, Stunting Prevention.*

Abstrak. Indonesia menempati urutan ke-4 sebagai negara penyumbang *stunting* terbesar setelah India, Nigeria, dan Pakistan. *stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas masyarakat Indonesia. Bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik, anak-anak juga mengalami gangguan perkembangan otak yang akan memengaruhi kemampuan dan prestasi mereka. Oleh karena itu, diperlukan perhatian oleh banyak pihak terhadap upaya penanangan *stunting.* Lokasi desa yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah desa Haurngombong Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang. Metode kegiatan berupa observasi dan wawancara langsung di lapangan dan penyuluhan. Tujuannya untuk menggali lebih dalam kondisi *stunting* di desa tersebut, agar bisa ditentukan langkah pencegahannya khususnya yang berbasis ketahanan pangan.

Kata Kunci: *Stunting, Ketahanan Pangan, Pencegahan Stunting.*

Corresponding Author
Email: aikomariah65@gmail.com

A. Pendahuluan

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDI), *stunting* adalah perawakan pendek pada balita akibat kekurangan gizi kronik. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi yang belangsung lama (kronis) dimulai dari dalam kandungan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. *Stunting* juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Tidak jarang masyarakat menganggap kondisi tubuh pendek merupakan faktor genetika dan tidak ada kaitannya dengan masalah kesehatan. Faktanya, faktor genetika memiliki pengaruh kecil terhadap kondisi kesehatan seseorang dibandingkan dengan faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan.

Biasanya, *stunting* mulai terjadi saat anak masih berada dalam kandungan dan terlihat saat mereka memasuki usia dua tahun. Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya. Pada tahun 2022, Indonesia menempati urutan ke-4 sebagai negara penyumbang stunting terbesar setelah India, Nigeria, dan Pakistan [1]. Pihak Kementrian Kesehatan menegaskan bahwa stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas masyarakat Indonesia. Bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik, anak-anak juga mengalami gangguan perkembangan otak yang akan memengaruhi kemampuan dan prestasi mereka. Selain itu, anak yang menderita *stunting* akan memiliki riwayat kesehatan buruk karena daya tahan tubuh yang juga buruk. *Stunting* juga bisa menurun ke generasi berikutnya bila tidak ditangani dengan.

Oleh karena itu, diperlukan perhatian oleh banyak pihak terhadap upaya penanangan *stunting*. Lokasi desa yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah desa Haurngombong Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang. Isu utama adalah *stunting* dan kekurangan gizi pada anak. Tujuannya agar tidak ada penambahan *stunting* baru dan mendukung langkah pemda Sumedang pada Upaya pencegahan sejak dini.

B. Metode

Metode kegiatan yang pertama dilakukan dengan eksploratif, dimana tim melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan. Tujuannya untuk menggali lebih dalam kondisi *stunting* di desa tersebut, agar bisa ditentukan Langkah pencegahannya.

Program pengabdian masyarakat di Desa Haurngombongyang berupa penyuluhan dilakukan tanggal 21 Desember 2023. Berlokasi di Aula BRIM Haurngombong. Tim pengabdi Menyusun materi penyuluhan yang terdiri dari topik kehanan pangan dalam penanganan *stunting*.

Kegiatan penyuluhan tersebut dihadiri oleh beberapa peserta. Diantaranya Camat Pamulihan, Kepala Desa Haurngombong dan aparat desa, tokoh masyarakat, Kotak Tani, PPL, dan masyarakat umum. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan penyuluhan.

Gambar 1. Dokumentasi Penyuluhan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Haurngombong adalah salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang Propinsi Jawa Barat. Secara umum Desa Haurngombong merupakan kawasan dengan mayoritas penduduk sebagai petani dan peternak khususnya sapi Perah. Desa Haurngombong luasnya 129 hektar dengan topografi bergelombang. Perkembangan pembangunan di wilayah desa Haurngombong dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan dan perkembangan yang cukup signifikan. Namun demikian, secara umum pembangunan tersebut belum menyentuh dan merata di seluruh wilayah desa terutama dalam hal pembangunan infrstruktur wilayah seperti jalan, gang-gang, sarana kesehatan, air bersih, jaringan irigasi desa, prasarana ibadah serta kelembagaan-kelembagaan masyarakat baik lembaga sosial, ekonomi, adat maupun agama. Desa Haurngombong terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu Dusun Simpang, Dusun Pangaseran, Dusun Cipareuag, adapun batas administatif desa Haurngombong berbatasan dengan.;

Sebelah utara: Desa Ciptasari
Sebelah selatan: Desa Gunungmanik
Sebelah barat: Desa Mekarbakti
Sebelah timur: Desa Cilembu

Stunting pada anak di desa Haurngombong Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang kalau dilihat jumlahnya tidak terlalu tinggi yaitu hanya ada 6 orang dari jumlah penduduk 5.079 orang, dan kekurangan gizi dialami oleh 12 orang anak. Pemerintah kabupaten Sumedang punya target *zero new stunting* yang harus diantisipasi sejak dini. Target *zero new stunting* adalah upaya untuk tidak ada penambahan *stunting* baru dengan harapan suatu saat masyarakat tidak ada yang mengidap *stunting*. Ciri-ciri *stunting* postur tubuh pendek dan jauh berbeda dengan anak seusianya. Untuk mengetahui lebih jelas, bisa dilihat dari gejala berikut:

1. Berat badan anak lebih rendah ketimbang anak seusianya.
2. Pertumbuhan tulang terhambat, sehingga tulang tampak lebih pendek.
3. Mudah terpapar penyakit.
4. Mengalami gangguan belajar, seperti kurang fokus atau nilai yang rendah.
5. Mengalami gangguan tumbuh kembang, terutama dalam fisik.
6. Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya
7. Pertumbuhan tubuh dan gigi yang terlambat
8. Memiliki kemampuan fokus dan memori belajar yang buruk
9. Pubertas yang lambat

10. Saat menginjak usia 8-10 tahun, anak cenderung lebih pendiam dan tidak banyak melakukan kontak mata dengan orang sekitarnya
11. Berat badan lebih ringan untuk anak seusianya

Menurut Kementerian Kesehatan RI, tidak semua balita pendek itu masuk ke dalam kategori *stunting*. Sebab, tubuh yang pendek juga bisa dikarenakan faktor genetik atau mengalami gangguan hormon pertumbuhan. Namun, anak yang *stunting* sudah pasti pendek. *Stunting* adalah kondisi ketika anak mengalami keterhambatan pertumbuhan, sehingga masalah yang dialaminya tidak hanya soal pendek tetapi juga kekurangan gizi [2]. Anak *stunting* bisa mengalami pertumbuhan otak yang tidak maksimal, sehingga tidak bisa mengalami perkembangan sehat selayaknya anak seusianya. Anak dengan *stunting* berisiko mengalami gangguan kesehatan lain. Contohnya seperti diabetes dan gangguan jantung.

Stunting sangat erat kaitannya dengan ketahanan pangan, karena penyebab utama *stunting* adalah gizi buruk atau kekurangan gizi yang berlangsung lama (kronis) karena tidak memiliki ketahanan pangan. Ketahanan pangan [3] adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002). Mengingat *stunting* adalah salah satu masalah kesehatan yang cukup membahayakan, memahami faktor penyebab *stunting* sangat penting untuk dilakukan. Dengan begitu kita dapat melakukan langkah-langkah preventif untuk menghindarinya.

Berikut ini beberapa faktor penyebab *stunting* yang perlu diketahui. Penyebab *stunting* yang biasanya terjadi pada masa kanak-kanak, terutama pada dua tahun pertama kehidupan adalah kekurangan gizi kronis, terutama kekurangan gizi dalam jangka waktu yang panjang. Pihak Kementrian Kesehatan menegaskan bahwa *stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas masyarakat Indonesia. Bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik, anak-anak juga mengalami gangguan perkembangan otak yang akan memengaruhi kemampuan dan prestasi mereka. Selain itu, anak yang menderita *stunting* akan memiliki riwayat kesehatan buruk karena daya tahan tubuh yang juga buruk. *Stunting* juga bisa menurun ke generasi berikutnya bila tidak ditangani dengan serius. Beberapa hal dapat menyebabkan *stunting*:

1. Kurang gizi dalam waktu lama

Tanpa disadari, penyebab *stunting* pada dasarnya sudah bisa terjadi sejak anak berada di dalam kandungan. Sebab, sejak di dalam kandungan, anak bisa jadi mengalami masalah kurang gizi. Penyebabnya, adalah karena sang ibu tidak memiliki akses terhadap makanan sehat dan bergizi seperti makanan berprotein tinggi, sehingga menyebabkan buah hatinya turut kekurangan nutrisi. Selain itu, rendahnya asupan vitamin dan mineral yang dikonsumsi ibu juga bisa ikut memengaruhi kondisi malnutrisi janin. Kekurangan gizi sejak dalam kandungan inilah yang juga bisa menjadi penyebab terbesar kondisi *stunting* pada anak.

2. Pola asuh kurang efektif

Pola asuh yang kurang efektif juga menjadi salah satu penyebab *stunting* pada anak. Pola asuh di sini berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak. Bila orang tua tidak memberikan asupan gizi yang baik, maka anak bisa mengalami stunting. Selain itu, faktor ibu yang masa remaja dan dan kehamilannya kurang nutrisi serta masa laktasi yang kurang baik juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan otak anak.

3. Pola Makan

Rendahnya akses terhadap makanan dengan nilai gizi tinggi serta menu makanan yang tidak seimbang dapat memengaruhi pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko *stunting*. Hal ini dikarenakan ibu kurang mengerti tentang konsep gizi sebelum, saat, dan setelah melahirkan.

4. Tidak melakukan perawatan pasca melahirkan

Setelah bayi lahir, sebaiknya ibu dan bayi menerima perawatan pasca melahirkan. Sangat dianjurkan juga bagi bayi untuk langsung menerima asupan ASI agar dapat memperkuat sistem imunitasnya. Perawatan pasca melahirkan dianggap perlu untuk mendeteksi gangguan yang mungkin dialami ibu dan anak pasca persalinan

5. Gangguan mental dan hipertensi pada Ibu

Pola asuh yang kurang efektif juga menjadi salah satu penyebab stunting pada anak. Pola asuh di sini berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak. Bila orang tua tidak memberikan asupan gizi yang baik, maka anak bisa mengalami stunting. Selain itu, faktor ibu yang masa remaja dan kehamilannya kurang nutrisi serta masa laktasi yang kurang baik juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan otak anak.

6. Sakit infeksi yang berulang

Sakit infeksi yang berulang pada anak disebabkan oleh sistem imunitas tubuh yang tidak bekerja secara maksimal. Saat imunitas tubuh anak tidak berfungsi baik, maka risiko terkena berbagai jenis gangguan kesehatan, termasuk stunting, menjadi lebih tinggi. Karena *stunting* adalah penyakit yang rentan menyerang anak, ada baiknya Anda selalu memastikan imunitas buah hati terjaga sehingga terhindar dari infeksi.

7. Faktor sanitasi

Sanitasi yang buruk serta keterbatasan akses pada air bersih akan mempertinggi risiko *stunting* pada anak. Bila anak tumbuh di lingkungan dengan sanitasi dan kondisi air yang tidak layak, hal ini dapat memengaruhi pertumbuhannya. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan juga merupakan salah satu faktor penyebab *stunting*.

Bagaimana cara mencegah *stunting*? Menyadari bahwa *stunting* adalah masalah kesehatan yang berisiko tinggi dan dapat memengaruhi pertumbuhan anak hingga dewasa, tentu perlu mengenal berbagai usaha pencegahannya. Berikut beberapa tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting. Tindakan pencegahan ini sebaiknya dilakukan sebelum, saat, dan sesudah masa kehamilan.

1. Pahami konsep gizi

Pastikan mendapatkan asupan gizi yang cukup setiap hari, terlebih saat masa kehamilan. Pahami konsep gizi dengan baik dan terapkan dalam pola asuh anak.

2. Pilihan menu beragam

Upayakan untuk selalu memberi menu makanan yang beragam untuk anak. Jangan lupakan faktor gizi dan nutrisi yang dibutuhkan mereka setiap harinya. Saat masa kehamilan dan setelahnya, ibu pun perlu mendapatkan gizi yang baik dan seimbang agar dapat menghindari masalah stunting.

3. Pemeriksaan rutin

Selama masa kehamilan, ibu perlu melakukan *check up* atau pemeriksaan rutin untuk memastikan berat badan sesuai dengan usia kehamilan. Ibu hamil juga tidak boleh mengalami anemia atau kekurangan darah karena akan memengaruhi janin dalam kandungan. Kontrol tekanan darah ini bisa dilakukan saat *check up* rutin.

4. Pentingnya ASI

Air susu ibu (ASI) mengandung banyak gizi baik yang dapat menunjang pertumbuhan anak. Dalam ASI, terdapat zat yang dapat membangun sistem imun anak sehingga menjauhkan mereka dari berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah *stunting*.

5. Konsumsi asam folat

Asam folat berperan penting untuk mendukung perkembangan otak dan sumsum tulang belakang bayi. Zat ini juga dapat mengurangi risiko gangguan kehamilan hingga 72%. Dengan asupan asam folat, kegagalan perkembangan organ bayi selama masa kehamilan juga bisa dicegah.

6. Tingkatkan kebersihan

Sakit infeksi yang berulang pada anak disebabkan oleh sistem imunitas tubuh yang tidak bekerja secara maksimal. Saat imunitas tubuh anak tidak berfungsi baik, maka risiko terkena berbagai jenis gangguan kesehatan, termasuk *stunting*, menjadi lebih tinggi. Karena *stunting* adalah penyakit yang rentan menyerang anak, baiknya selalu memastikan imunitas buah hati terjaga sehingga terhindar dari infeksi.

7. Faktor sanitasi

Faktor sanitasi dan akses air bersih menjadi salah satu fokus yang bisa dilakukan untuk mencegah *stunting* pada anak. Jagalah kebersihan diri dan lingkungan agar tidak ada bakteri, jamur, kuman, dan virus yang mengontaminasi tubuh. Disarankan juga selalu memperhatikan

kebersihan tubuh maupun tangan. Sebab, apabila tangan kotor, bukan tidak mungkin kuman menjangkiti makanan yang masuk ke dalam tubuh sehingga menyebabkan masalah kurang gizi. Dalam waktu lama, masalah kurang gizi yang berkepanjangan tersebut dapat menyebabkan stunting.

Jika memperhatikan penyebab utama *stunting* yaitu kekurangan gizi secara terus menerus atau kronis, maka ketahanan pangan menjadi faktor yang sangat penting untuk diupayakan di desa Haurngombong. Ketahanan pangan desa adalah kemampuan suatu desa atau komunitas desa untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya secara mandiri dan berkelanjutan, dengan memperhatikan ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, serta nilai gizi dari pangan yang dihasilkan. Hal ini mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi pangan yang berkelanjutan, serta upaya-upaya untuk membangun kemandirian dan kedaulatan pangan di tingkat lokal. Ketahanan pangan desa akan sangat mendukung ketahanan pangan keluarga dan perseorangan sebagaimana yang didefisikan sebagai ketahanan pangan. Kegiatan ketahanan pangan dibagi dalam beberapa sub bidang, diantaranya kelautan dan perikanan, serta sub bidang pertanian dan peternakan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan desa antara lain kondisi iklim, ketersediaan air, keberadaan sumber daya alam, akses terhadap teknologi pertanian yang modern, serta faktor sosial dan ekonomi seperti kemiskinan, akses terhadap modal, dan pendidikan. Untuk meningkatkan ketahanan pangan desa, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1. Meningkatkan produksi pangan melalui pengembangan teknologi pertanian yang sesuai dengan kondisi lokal dan pendidikan petani [4]
2. Meningkatkan akses terhadap pasar melalui pengembangan infrastruktur dan jaringan distribusi yang memadai
3. Meningkatkan akses terhadap modal dan pembiayaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperbaiki infrastruktur pertanian
4. Mendorong pengembangan usaha kecil dan menengah di bidang pertanian untuk meningkatkan nilai tambah dan menciptakan lapangan kerja
5. Meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ketahanan pangan dan praktik pertanian yang berkelanjutan

Ketahanan Pangan juga diatur dalam peraturan Menteri Desa PDTT nomor 8 tahun 2022 tentang Prioritas penggunaan Dana Desa tahun anggaran 2023 [5]. Pasal 6 ayat (2) Penggunaan Dana Desa untuk program prioritas nasional sesuai kewenangan Desa, poin (b) ketahanan pangan nabati dan hewani. Pada lampiran Peraturan Menteri Desa PDTT yang tak terpisahkan dari peraturan tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

a. Penguatan ketahanan pangan nabati dan hewani:
    1. Pengembangan usaha pertanian, perkebunan, perhutanan, peternakan dan/atau perikanan:
    2. Pengadaan bibit atau benih;
    3. Pemanfaatan lahan untuk kebun bibit atau benih;
    4. Pelatihan budidaya pertanian, perkebunan, perhutanan, peternakan, dan/atau perikanan;
    5. Pengembangan pakan ternak alternatif;
    6. Pengembangan sentra pertanian, perkebunan, perhutanan, peternakan, dan/atau perikanan terpadu;
    7. Pembukaan lahan pertanian/perkebunan;
    8. Pembangunan dan/atau normalisasi jaringan irigasi;
    9. Pembangunan, peningkatan, dan pemeliharaan jalan usaha tani;
    10. Pembangunan kolam;
    11. Pembangunan kandang komunal;
    12. Pengadaan alat produksi pertanian, perkebunan, perhutanan, peternakan dan/atau perikanan;
    13. Pengembangan usaha pertanian, perkebunan, perhutanan, peternakan dan/atau perikanan lainnya sesuai kewenangan desa.

b. Pembangunan dan pengelolaan lumbung pangan desa:
   1. Pembangunan lumbung pangan desa;
   2. Pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur pendukung lumbung pangan desa antara lain akses jalan, tembok penahan tanah, jaringan air;
   3. Pembangunan prasarana pemasaran produk pangan;
c. Pengolahan pasca panen;
   1. Pengadaan alat teknologi tepat guna pengolahan pasca panen;
   2. Pelatihan pengelolaan hasil panen;
d. pengembangan pertanian keluarga, pekarangan pangan lestari, hidroponik, atau bioponik.
e. pengembangan jaringan pemasaran produk pertanian, perkebunan, perhutanan, peternakan dan/atau perikanan;
f. pengembangan usaha/unit usaha badan usaha milik desa/badan usaha milik desa bersama yang bergerak di bidang pangan nabati dan/atau hewani, termasuk namun tidak terbatas pada penguatan/penyertaan modal; dan
g. penguatan ketahanan pangan lainnya yang sesuai dengan kewenangan desa dan diputuskan dalam musyawarah desa.

D. Kesimpulan

Stunting adalah perawakan pendek pada balita akibat kekurangan gizi kronik. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi yang belangsung lama (kronis) dimulai dari dalam kandungan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi erat kaitannya dengan ketahanan pangan yaitu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau.

Daftar Pustaka

[1] D. Network, “5 Provinsi dengan Angka Stunting Tertinggi di Indonesia dan Penyebabnya.”

[2] K. A. Setiaputri, “Mengenal Stunting, dari Penyebab hingga Penanganannya,” hellosehat. Accessed: Feb. 06, 2024. [Online]. Available: https://hellosehat.com/parenting/kesehatan-anak/penyakit-pada-anak/stunting/

[3] Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan.” 2002.

[4] L. Parlinah, H. Mulyana, L. Amalia, and N. Sondari, “Komposisi Amelioran Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Kentang G1 (Solanum Tuberosum L.) Varietas Medians,” *Jurnal Agrotek Indonesia (Indonesian Journal of Agrotech)*, vol. 5, no. 1, pp. 37–41, 2020.

[5] P. D. T. dan T. Kementerian Desa, “Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2022 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2023.” 2022.